

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2014

PENGARUH PUPUK KANDANG DAN PUPUK NPK TERHADAP pH DAN K-TERSEDIA TANAH SERTA SERAPAN-K, PERTUMBUHAN, DAN HASIL PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)

Elizabeth Kaya

UJI BEDA METODA PENETAPAN VOLUME DENGAN BRERETON METRIK DAN CARA INTEGRAL

B. Kewilaa dan A. Tehupeioroy

ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA KELUARGA PADA PETERNAKAN KAMBING LAKOR DI PULAU LAKOR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

J. M. Tatipikalawan dan Rajab

PEMBUATAN PUPUK ORGANIK PADAT DAN CAIR DENGAN TEKNOLOGI ENZYMATIK PADA KELOMPOK TANI KARYA BARU DI KECAMATAN KUMAI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Ida K. Mudhita dan Saprudin

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF DAN KUALITATIF DOMBA KISAR JANTAN

J. Wattimena, J. Labetubun dan M.J. Matatula

KAPASITAS TAMPUNG DAN KOMPOSISI ZAT-ZAT MAKANAN PADANG PENGEMBALAN TERNAK KERBAU DI PULAU MOA

M. Eoh

PERFORMA AYAM BROILER YANG DIBERI FERMENTASI KOTORAN AYAM LAYER DALAM RANSUM

M.J. Wattiheluw, U.D. Rusdi, Y.A. Hidayat dan T. Widjastuti

Agrinimal

Vol. 4

No. 2

**Halaman
45 - 88**

**Ambon,
Oktober 2014**

**ISSN
2088-3609**

ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA KELUARGA PADA PETERNAKAN KAMBING LAKOR DI PULAU LAKOR KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

Jomima Martha Tatipikalawan dan Rajab

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir.M. Putuhena, kampus Poka – Ambon, Kode Pos 97233
tjomimamartha@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik tenaga kerja keluarga, produktivitas tenaga kerja keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja keluarga. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel desa diambil secara *purposive sampling* dengan jumlah ternak terbanyak sebanyak 3 desa yaitu desa Sera, Letoda, Lolotuara. Sampel responden diambil secara acak sebanyak 30 responden, per desa sebanyak 10 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak kambing Lakor adalah berumur produktif (93,33%), tingkat pendidikan rendah (SD =70,00%), pekerjaan utama sebagai peternak (90,00%), berpengalaman usaha >10 tahun (83,33%) , rata-rata skala usaha 7,76 ST, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga (100%). Nilai rata-rata produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga Rp.1.699.240,43 per bulan dan produktivitas teknis sebesar 4.36 ST/TKSP (setara 1 orang tenaga kerja mampu mengelola 31 ekor kambing Lakor dewasa). Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal, jumlah ternak dan pendapatan usaha mempengaruhi produktivitas tenaga kerja keluarga.

Kata Kunci: Kambing Lakor, Produktivitas, Tenaga kerja

LABOR PRODUCTIVITY ANALYSIS ON RANCH FOLK GOAT LAKOR ON THE ISLAND LAKOR SOUTHWEST MALUKU DISTRICT

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of family labor, family labor productivity and the factors that affect the productivity of family labor. This study was conducted in October 2014 and the survey method. Samples taken purposive village sampling with the largest number of animals as much as three villages namely Sera village, Letoda, Lolotuara. The sample of respondents is drawn at random by 30 respondents, as many as 10 respondents per village. The results showed that the characteristics of goat breeders Lakor is productive age (93.33%), low levels of education (SD = 70.00%), the main job as a breeder (90.00%), experienced business > 10 years (83.33 %), an average of 7.76 ST scale enterprises, labor is family labor used (100%). the average value of the economic productivity of family labor and productivity Rp.1.699.240,43 month at 4:36 ST technical / TKSP (equivalent to 1 person workforce able to manage the 31 adult goats Lakor). Regression analysis showed that the level of formal education, number of livestock and revenues affect the productivity of family labor.

Keywords: Goat Lakor, Productivity, Labor

PENDAHULUAN

Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) memiliki potensi peternakan yang cukup besar seperti Kerbau Moa, Domba Kisar dan Kambing Lakor. Ketiga jenis ternak ini merupakan plasma nutfah Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Maluku barat Daya. Pada Tahun 2011 ketiga jenis ternak ini telah ditetapkan sebagai

rumpun/galur ternak Indonesia oleh menteri pertanian Republik Indonesia.

Kambing lakor merupakan jenis kambing lokal yang penyebarannya pada salah satu pulau di Kabupaten MBD yaitu Pulau Lakor. Pulau Lakor merupakan pulau karang dengan populasi kambing Lakor menurut BPS Kabupaten MBD (2012) sebanyak 16.132 ekor. Kambing Lakor telah dipelihara turun temurun secara tradisional. Tipe manajemen

pemeliharaannya sesuai kondisi iklim yaitu berbeda antara musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau dipelihara secara ekstensif dan pada musim hujan secara semi intensif. Walaupun telah dipelihara turun temurun namun sampai saat ini kondisi manajemen pemeliharaan masih secara tradisional yaitu menerapkan teknologi sangat sederhana secara turun temurun. Pemeliharaan secara tradisional memiliki ciri yaitu menggunakan tenaga kerja keluarga, dimana peternak berfungsi sebagai pengelola (tenaga kerja) sekaligus sebagai manajer. Dalam mengelola usaha peternakan umumnya melibatkan seluruh anggota keluarga yang telah mempunyai kemampuan untuk bekerja (Bapak, ibu dan anak). Soekartawi (2003), menyatakan bahwa faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja.

Besaran skala usaha peternakan tentunya mempengaruhi besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya usaha peternakan dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga dari luar karena dalam menjalankan usahanya dilakukan oleh anggota keluarga (Soetrisno, 2003). Selanjutnya dikatakan oleh Soekartawi (2002) bahwa setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak menggunakan tenaga kerja ahli (*skilled*). Selanjutnya dikatakan bahwa penafsiran potensi tenaga kerja keluarga petani harus dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dewasa (umur > 15 tahun), tenaga kerja wanita dewasa (umur > 15 tahun) dan tenaga kerja anak (umur < 15 tahun), konversi digunakan secara berurutan 1,0 HKP, 0,8 HKP, dan 0,5 HKP dengan rata-rata 8 jam kerja per hari.

Untuk memelihara ternak dibutuhkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja harus ditunjang dengan usaha peningkatan sumber daya manusia. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan dan latihan, umur, jumlah ternak yang diusahakan, curahan waktu kerja dan pengalaman usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik tenaga kerja keluarga, produktivitas tenaga kerja keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja keluarga.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian pada pulau Lakor dengan metode penelitian survey sampel wilayah diambil sebanyak 3 desa secara *purposive sampling* dengan populasi kambing terbanyak yaitu desa Sera, desa Letoda dan desa Lolotua. Pengambilan desa sampel dengan populasi terbanyak mengindikasikan memiliki

potensi pengembangan dan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak. Sampel peternak diambil secara acak sebanyak 10 responden per desa. Variabel yang diteliti adalah karakteristik tenaga kerja, jumlah Tenaga kerja yang dibutuhkan, jumlah ternak yang ditangani, pendapatan dari usaha.

Secara umum data dianalisis secara deskriptif, Analisis produktivitas tenaga kerja terdiri dari 2 cara yaitu secara teknis dan ekonomis. Produktivitas ekonomis tenaga kerja dan produktivitas teknis tenaga kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Produktivitas ekonomi Tenaga Kerja} = \frac{\text{Penerimaan dari usaha Peternakan (Rp)}}{\text{Curahan Tenaga Kerja (HKP)}}$$

$$\text{Produktivitas Teknis Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah Ternak yang ditangani (ST)}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja (TKSP)}}$$

Analisis statistik regresi linier berganda (Sugiyono, 2005) digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam usaha peternakan kambing Lakor, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4,$$

Dimana: Y = Produktivitas tenaga kerja (ekonomis dan teknis); X₁ = Umur (tahun); X₂ = tingkat pendidikan (Tahun); X₃ = Pengalaman usaha (tahun); X₄ = Jumlah ternak (ST); X₅ = Pendapatan (Rp/bulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,33% berada pada usia 26 – ≤ 60 tahun, diikuti dengan usia > 60 tahun sebesar 6,67%. Kisaran umur peternak 26 – 62 tahun dengan rata-rata umur peternak 46 tahun Hasil ini menunjukkan bahwa peternak sebagai pemilik usaha ternak kambing di Kecamatan Lakor berada pada usia produktif. Usia produktif merupakan potensi yang handal untuk dapat diberdayakan dalam pengelolaan usaha peternakan yang dijalaninya. Peternak yang relatif muda merupakan suatu keuntungan karena pada usia tersebut kemungkinan mampu mengembangkan usahanya pada waktu yang akan datang. Produktivitas kerja secara rasional dipengaruhi oleh kekuatan fisik dan kemampuan daya pikir. Pada umur produktif kekuatan fisik masih baik sehingga respon pengambilan tindakan cukup baik. Pada umur produktif kemungkinan juga adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam menerima teknologi baru yang tepat guna untuk

menunjang usaha dan peningkatan produktivitas ternak.

Persentase terbesar peternak kambing di Kecamatan Lakor berpendidikan Sekolah Dasar (70,00%) diikuti berturut-turut tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (16,67%), Sekolah Menengah Atas (10,00%) dan Perguruan Tinggi (3,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian peternak kambing di kecamatan ini berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang proses penyerapan teknologi dan informasi ataupun terobosan-terobosan dalam bidang peternakan. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan daya serap peternak terhadap informasi dan teknologi yang baru semakin lamban, sehingga usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan produksi dan pendapatan akan bergerak secara lamban pula. Peternak dengan tingkat pendidikan rendah mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan daya pikirnya, sehingga sulit menerima informasi baru. Hal ini terlihat dari usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional tanpa ada upaya untuk melakukan perbaikan dalam manajemen pemeliharaan. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pekerja yang akan dicerminkan oleh tingkat pendidikan yang rata-rata semakin baik, akan memberikan dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal yang sama dikatakan oleh Chamadi (2003) yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja dan akan menentukan keberhasilan usaha ternak.

Persentase terbesar pekerjaan utama responden adalah sebagai peternak (90,00%) diikuti dengan Pegawai negeri sipil (6,67%) dan petani (3,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa sektor peternakan masih merupakan salah satu sektor utama penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Lakor dan merupakan salah satu sektor yang masih memberi kontribusi yang besar bagi pendapatan keluarga. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka dipakai untuk mengurus ternak kambing. Rendahnya minat mereka terhadap usaha pertanian disebabkan karena struktur tanah yang berkarang menyebabkan sulit untuk menjalankan usaha pertanian.

Pengalaman berusaha tani merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam usahatani. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang terbaik pada saat paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,33% peternak berpengalaman lebih dari 10 tahun dan hanya 16,67% peternak berpengalaman antara 5 – 10 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa peternak kambing di Kecamatan Lakor telah berpengalaman

dalam memelihara ternaknya. Namun lama pengalaman belum tentu berdampak pada peningkatan produksi. Kondisi ini terjadi pada peternakan Kambing Lakor, walaupun telah berpengalaman namun peternak masih menggunakan cara-cara yang tradisional tanpa berusaha untuk merubah kea rah peningkatan penggunaan teknologi,. Menurut Sukanto (2007), bahwa rata-rata peternak masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana serta turun tumurun sehingga pengalaman atau lama beternak tidak memberikan sumbangan yang nyata bagi pendapatan peternak.

Rata-rata besaran usaha peternakan kambing lakor 7.76 ST. kisaran jumkan ternak yang dipelihara peternak kambing lakor sebanyak 10 – 255 ekor atau rata-rata pemeliharaan sebanyak 96 ekor per peternak. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing Lakor masih berada pada skala usaha tani namun berdampak cukup besar terhadap pendapatan keluarga.

Produktivitas Ekonomis dan Teknis Tenaga Kerja Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja per hari untuk mengurus ternak bervariasi antara satu peternak dengan peternak lainnya dengan kisaran waktu jam kerja 2 – 5 jam per hari. Rata-rata jam kerja pria dewasa 2,7 jam per hari, perempuan dewasa 1,8 jam per hari dan anak 0,7 jam per hari. Hasil ini menunjukkan bahwa laki-laki dewasa mencurahkan waktu lebih banyak dalam mengurus ternak kambing Lakor.

Produktivitas ekonomi tenaga kerja adalah kemampuan seorang tenaga kerja dalam mengelola usaha ternak yang diukur dengan pembagian penghasilan tenaga kenaga kerja dalam usaha ternak (Rp) dengan curahan waktu diberikan untuk bekerja dipeternakan (HKP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas ekonomis 1.053.529/HKP, hal ini berarti bahwa setiap 1 HKP tenaga kerja produktivitas ekonomisnya sebesar Rp. 1.053.529,07 dengan rata-rata HKP 0,62, maka penerimaan 1 bulan sebesar Rp.1.699.240,43.

Produktivitas teknis tenaga kerja adalah kemampuan seorang tenaga kerja dalam mengelola usaha ternak yang diukur dengan pembagian antara jumlah ternak yang ditangani (ST) dengan jumlah tenaga kerja yang mengelola ternak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas teknis tenaga kerja 4,36 ST/TKSP artinya setiap sasatu tenaga kerja mampu menangani 4,36 ST kambing atau setara dengan 31 ekor kambing dewasa.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja keluarga baik produktivitas teknis maupun produktivitas ekonomis adalah umur (X_1), tingkat pendidikan formal (X_2), Pengalaman usaha (X_3), jumlah ternak (X_4) dan pendapatan usaha (X_5). Hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga) menunjukkan bahwa nilai R_2 sebesar 78,40%. Hasil ini menunjukkan bahwa model ini 78,40% dapat dijelaskan oleh variabel independen dan 21,60% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel ini.

Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga diperoleh nilai F_{hitung} 22,11, nilai ini lebih besar dari nilai F_{tabel} (3,972) pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan kambing Lakor.

Pengaruh masing-masing variabel secara statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata ($P \leq 0.05$) terhadap produktivitas tenaga kerja keluarga dan pendapatan usaha secara statistik berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0.01$) terhadap produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang baik membuat seseorang lebih rasional dalam mengambil keputusan untuk memberi nilai tambah ekonomis bagi usaha yang dijalankannya yang selanjutnya berdampak pada peningkatan pendapatan yang akan diterima peternak. Variabel umur, pengelolaan usaha, jumlah ternak secara statistik tidak berpengaruh terhadap produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga. Hal ini disebabkan karena kemampuan seseorang dalam mengelola usaha tidak dipengaruhi oleh umur, pengelolaan usaha dan jumlah ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis produktivitas teknis tenaga kerja keluarga menunjukkan bahwa nilai R_2 sebesar 25,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa model ini 25,80% dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan 74,20% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dimasukkan dalam model ini. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap produktivitas teknis tenaga kerja keluarga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,02, nilai ini lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,53 pada tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja keluarga pada peternakan rakyat kambing Lakor.

Pengaruh masing-masing variabel secara statistik menunjukkan bahwa jumlah ternak memberi pengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap produktivitas teknis tenaga kerja keluarga dan pendapatan usaha secara statistik berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0.01$) terhadap produktivitas teknis tenaga kerja keluarga.

Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah ternak atau besar usaha mempengaruhi kemampuan tenaga kerja dalam mengelola usaha tersebut. Semakin besar jumlah ternak maka dibutuhkan kuantitas tenaga kerja lebih besar pula dan besar kecilnya skala usaha secara langsung akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola usaha peternakan tidak dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan pengelolaan usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dkk (2005) menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja keluarga peternak di usaha ternak kambing diduga dipengaruhi oleh faktor umur peternak, jumlah anggota rumah tangga, jumlah ternak kambing yang dipelihara, pendidikan peternak dan pendapatan dari usahanya dengan koefisien determinasi 68,84%.

SIMPULAN

1. Karakteristik peternak kambing Lakor adalah berumur produktif (93,33%), tingkat pendidikan rendah (SD =70,00%), pekerjaan utama sebagai peternak (90,00%), berpengalaman usaha >10 tahun (83,33%) , rata-rata skala usaha 7,76 ST, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga (100%).
2. Nilai rata-rata produktivitas ekonomis tenaga kerja keluarga Rp. 1.699.240,43 per bulan dan produktivitas teknis sebesar 4.36 ST/TKSP (setara 1 orang tenaga kerja mampu mengelola 31 ekor kambing Lakor dewasa)
3. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal, jumlah ternak dan pendapatan usaha mempengaruhi produktivitas tenaga kerja keluarga.

REKOMENDASI

Guna meningkatkan kemampuan teknis peternak maka perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan lewat berbagai pelatihan dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamadi A.N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di kecamatan Kradenan Kabupaten Grobongan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Bogor 29-30 september 2003. PP. 312 – 317. Puslitbang Peternakan Bogor.
- Hartono,R, M.B. Haryono dan F.Rachman. 2005. Usaha Ternak Kambing Sebagai Alternatif Sumber Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga. Studi di Desa Tamansari Kecamatan Ample Gading Kabupaten Malang Jawa Timur. Jurnal Of The Tropical Animal

- Agriculture. 31 (2). PP 99-104. ISSN 0410-6320.
- Mulyadi, S. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali. Jakarta
- Soetrisno, 2003. Pengantar Ilmu Pertanian. Bayumedi. Jember.
- Sugiono, 2005. Statistik untuk Penelitian. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.
- Sukanto, 2007. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Fakultas Peternakan Unsoed. Semarang.

journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>